

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Puskesmas merupakan pelayanan kesehatan strata pertama bagi masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama dengan standar pelayanan kesehatan⁽¹⁾. Dari sekian banyak program yang dilakukan puskesmas pelayanan dan jenis obat yang paling banyak diresepkan adalah antibiotik terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri⁽²⁾.

Rasio penggunaan antibiotik pada tiap tahunnya mengalami peningkatan. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat karena ditemukan DRPs berupa adanya terapi tanpa indikasi. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik 30 - 80% penggunaan antibiotik tanpa indikasi ditemukan⁽³⁾. Sebagai salah satu negara berkembang, kuantitas persebaran antibiotik di Indonesia termasuk tinggi yaitu lebih dari 80%. Salah satu puskesmas yang ada di Indonesia yaitu puskesmas Halmahera Semarang menunjukkan ketepatan penggunaan antibiotik pada tahun 2014 yaitu sebesar 25%⁽⁴⁾. Salah satu efek samping yang mungkin terjadi akibat penggunaan antibiotik yang berlebihan yaitu resistensi bakteri yang merupakan kebalnya bakteri terhadap suatu antibiotik. Jika pemakaian antibiotik lini pertama sudah tidak bermanfaat maka harus diganti dengan antibiotik lini kedua bahkan lini ketiga yang harganya lebih mahal dibanding lini pertama⁽⁵⁾. Rendahnya tingkat kesadaran untuk menggunakan antibiotik secara tepat akan merugikan banyak pihak termasuk generasi mendatang karena akan banyak penyakit infeksi yang tidak dapat disembuhkan lagi akibat resistensi. Untuk itu perlu diterapkan penggunaan antibiotik secara tepat supaya mencegah masalah besar di masa yang akan datang⁽⁶⁾.

Salah satu tugas sebagai apoteker untuk mencegah penggunaan obat yang tidak tepat yaitu dengan melakukan evaluasi penggunaan obat secara terstruktur dan berkesinambungan untuk menjamin obat yang digunakan sesuai indikasi,

efektif, aman, dan terjangkau (rasional). Evaluasi penggunaan antibiotik dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Evaluasi penggunaan antibiotik secara kualitatif bertujuan untuk mengevaluasi ketepatan penggunaan antibiotik⁽⁷⁾. Sedangkan evaluasi penggunaan obat secara kuantitatif bertujuan membantu memonitor pengeluaran biaya obat untuk masalah yang efektif, mengidentifikasi masalah penggunaan obat terkait dengan *underuse* dan *overuse* suatu obat, dan untuk menyusun langkah kebijakan penggunaan obat. Secara universal, evaluasi penggunaan obat secara kuantitatif telah direkomendasikan oleh WHO *Collaborating Centre for Drugs Statistic* dengan metode ATC/DDD (*Anatomical Therapeutic Chemical/Defined Daily Dose*)⁽⁸⁾.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farahdina Chairani tahun 2015 bahwa evaluasi penggunaan obat dengan metode ATC/DDD di puskesmas yang berada di Indonesia dapat menggunakan data dari Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) yang dihitung menggunakan *Microsoft Excel* sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama dan lebih praktis untuk sampel yang memiliki jumlah banyak. Data LPLPO digunakan dalam pelaporan dan perencanaan kebutuhan obat yang bertujuan untuk menetapkan jenis dan jumlah obat yang sesuai agar tidak terjadi kekosongan maupun kelebihan obat. Selain menggunakan metode ATC/DDD evaluasi penggunaan obat secara kuantitatif dapat dilakukan melalui perhitungan persen persepan dari lembar resep seperti yang dilakukan oleh Riswaka Sudjaswadi dan Aslina Ashaari tahun 2006 sehingga dapat melihat langsung gambaran nyata persepan dari masing-masing individu^{(9),(10)}.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai analisis kuantitas penggunaan antibiotik menggunakan laporan pemakaian dan lembar permintaan obat (LPLPO) dan data resep di Puskesmas Wirobrajan dan Mantrijeron periode 2015. Karena di kedua puskesmas tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait perbandingan persen persepan antara data resep dan LPLPO. Tujuannya untuk mengetahui metode yang lebih tepat dan efisien dalam mengevaluasi penggunaan obat.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran persepan antibiotik di puskesmas Mantrijeron dan Wirobrajan Yogyakarta ?
2. Berapakah kuantitas persepan antibiotik apabila dihitung menggunakan data resep dan LPLPO di puskesmas Mantrijeron dan Wirobrajan Yogyakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan kuantitas persepan antibiotik apabila dihitung menggunakan data resep dan LPLPO ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran persepan antibiotik di puskesmas Mantrijeron dan Wirobrajan Yogyakarta.
2. Mengetahui kuantitas persepan antibiotik apabila dihitung menggunakan data resep dan LPLPO di puskesmas Mantrijeron dan Wirobrajan Yogyakarta.
3. Mengetahui perbedaan kuantitas persepan yang dihitung berdasarkan data resep dan LPLPO.

1.4. Manfaat Penelitian

1. **Puskesmas** : Memberi masukan kepada puskesmas untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik menggunakan metode yang lebih sederhana dan dapat dijadikan masukan untuk penyusunan kebijakan penggunaan antibiotik.
2. **Peneliti** : Dapat memahami aplikasi metode ATC/DDD untuk evaluasi penggunaan antibiotik.
3. **Institusi Farmasi** : Pendidikan tinggi Farmasi sebagai informasi penelitian selanjutnya tentang penggunaan antibiotik.